

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupannya, umat islam selalu berinteraksi dengan al-Qur'an. Interaksi yang dihasilkan melalui dua bentuk pendekatan. Pertama, sekelompok muslim melakukan pendekatan dengan cara mengkaji teks dan mencari pemahaman lebih melalui teks tersebut.¹ Pendekatan ini umumnya dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki kesadaran tinggi mengenai pentingnya mempelajari serta mengkaji al-Qur'an secara mendalam. Ilmu-ilmu yang berkenaan dengan al-Qur'an mereka pelajari, misalnya ilmu nahwu saraf, ilmu balagah, ilmu tajwid, ilmu qira'at, ushul fiqh, dan ilmu-ilmu yang lain. Yang mana pada akhirnya ilmu-ilmu tersebut dapat mengantarkan mereka untuk mendapatkan pemahaman teks al-Qur'an dan bereaksi berdasarkan pemahaman teks yang didapat.

Kedua, berasal dari sekelompok masyarakat yang tidak terlalu menguasai atau bahkan tidak memiliki pemahaman sama sekali dalam bidang bahasa, khususnya bahasa Arab untuk memahami isi al-Qur'an.² Kelompok ini cenderung lebih menonjolkan hal-hal yang bersifat mistis dan irasional, sebab kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang al-

¹ Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, "Kajian Living Qur'an di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Qur'an)," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 2 (2018), hlm.14.

² Ibid.

Qur'an yang lebih rasional. Kondisi ini akan lebih parah jika dilatarbelakangi oleh kondisi mereka yang dahulu mempercayai kepercayaan tertentu dan belum mampu menghilangkan secara keseluruhan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan sebelumnya. Terjadilah kondisi mencampuradukkan dua keyakinan dan mengaitkannya satu sama lain. Rendahnya minat untuk mengkaji al-Qur'an, atau tidak adanya ulama yang membimbing mereka, juga menjadi penyebab kelompok masyarakat tersebut mengalami kondisi demikian.

Adanya interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an pada akhirnya memunculkan berbagai macam praktik yang menjadi sebuah kebudayaan dan kebiasaan di masyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa manusia sudah memfungsikan al-Qur'an di luar konteks tekstualnya.³ Menurut hemat penulis hal tersebut tidak melanggar hukum dan syariat. Sebab jika al-Qur'an hanya difungsikan sebagai teks, maka beberapa fungsi al-Qur'an dalam kehidupan manusia adalah bohong kebenarannya, sedangkan banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan terkait hal tersebut. Salah satu fungsi al-Qur'an adalah menjadi petunjuk bagi umat manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam beberapa firman-Nya, diantaranya QS. Saba' ayat 28, QS. al-Baqarah ayat 2 dan 185, QS. an-Nahl ayat 89, QS. al-Jāsiyah ayat 20, dan QS. Ali-Imrān ayat 138.⁴

³ Qurrata A'yun, "Resepsi al-Qur'an di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!,'" *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020), hlm. 320.

⁴ Agus Salim Syukran, "Fungsi al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz: Jurnal Studi al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 1 (2019), hlm. 99-100.

Munculnya pemfungsian al-Qur'an semacam ini disebabkan pemahaman al-Qur'an yang tidak hanya mengacu pada pemahaman tekstualnya saja, namun karena anggapan adanya fadilah dari ayat atau suatu surah tertentu pada al-Qur'an yang memiliki suatu nilai khusus terhadap kepentingan praktis kehidupan umat. Fenomena tersebut dalam bidang kajian akademik dikenal dengan istilah kajian *living Qur'an/hadis*, yakni suatu bentuk kajian di mana masyarakat menjalani kehidupannya dengan mengacu pada al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad sehingga memunculkan fenomena di masyarakat, baik berupa suatu praktik, tradisi, ritual, atau perilaku tertentu.⁵

Dewasa ini praktik living Qur'an sudah marak ditemukan di masyarakat. Berdasarkan studi literatur yang peneliti lakukan, living Qur'an diwujudkan dengan berbagai macam praktik keagamaan dari berbagai tempat dan kalangan di masyarakat. Beberapa contoh yang sering ditemukan, pembacaan ayat al-Qur'an digunakan pada suatu tradisi tertentu di masyarakat. Termasuk digunakan sebagai obat untuk media penyembuhan suatu penyakit tertentu, tolak balak, dan jimat.⁶ Selain itu juga terdapat tradisi pembacaan surah-surah pilihan di waktu-waktu tertentu.⁷ Misalnya tradisi yasinan di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan⁸,

⁵ Qurrata A'yun, "Resepsi al-Qur'an di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!,'" *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020), hlm. 320.

⁶ Aidah Mega & Nurun Nisaa Baihaqi Kumalasari, "Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan," *al-Misbah* 9, no. 2 (2021), hlm. 101.

⁷ Nor Kholis, "Objek Baru Kajian Living Qur'an: Studi Motif Hias Putri Mirong Pada Bangunan Keraton Yogyakarta," *Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019), hlm. 97.

juga tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah dan surah al-Mulk di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur,⁹ dan masih terdapat praktik serupa di daerah lainnya. Semua praktik dan perilaku tersebut dinilai sebagai suatu bentuk penghormatan dan takzim terhadap al-Qur'an sebagai kalam Ilahi.¹⁰

Membahas tentang living Qur'an maka tidak akan jauh dari perilaku resepsi yang merupakan salah satu bentuk living Qur'an di masyarakat. Resepsi terjadi sebab seseorang memberi respon terhadap keberadaan al-Qur'an di sekitarnya. Salah satu bentuk resepsi yang dihasilkan adalah resepsi estetis atau keindahan, dimana living Qur'an diwujudkan dalam bentuk sebuah karya sastra dan karya seni. Keindahan tulisan ayat-ayat al-Qur'an tidak sebatas untuk menghiasai isi mushaf dengan menggunakan *khat naskhi* saja, tetapi juga diwujudkan dalam seni kaligrafi untuk memperindah sisi luar pada tata ruang dan ornamen bangunan tertentu. Misalnya motif ornamen kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat pada Masjid Jami' Al-Mukhlisi Jabung Lamongan,¹¹ adanya motif hias Putri Mirong pada bangunan Keraton Yogyakarta,¹² tulisan kaligrafi yang dilukis di dalam Masjid Agung Ar-Raudlah Kraksaan dan

⁸ Ahmad & Faiqotul Hikmah Zainuddin, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)," *Mafhum: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019), hlm. 16–36.

⁹ Lutfatul & Ahmad Zainal Abidin Husna, "Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi'ah dan Surah al-Mulk di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur," *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (2020), hlm. 16.

¹⁰ Ibid, hlm. 17.

¹¹ Kumalasari, "Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan", hlm. 100.

¹² Kholis, "Objek Baru Kajian Living Qur'an: Studi Motif Hias Putri Mirong Pada Bangunan Keraton Yogyakarta", hlm. 96.

Raudlatul Jannah Probolinggo¹³, dan lain sebagainya. Karya-karya tersebut memiliki tujuannya masing-masing yang dapat mengantarkan pada kebaikan, menuju pada nilai pendidikan dan spiritual tertentu.¹⁴

Dan kini resepsi estetis tidak hanya terbatas pada seni tulis kaligrafi saja, namun sudah diwujudkan dalam sebuah karya seni film. Film yang semula hanya sebagai ajang tontonan dan hiburan, kini bertambah fungsi sebagai salah satu bentuk hasil interaksi masyarakat dengan al-Qur'an (living Qur'an). Berbagai macam film yang mengandung nilai-nilai al-Qur'an sudah banyak disuguhkan dengan bentuk penyajian yang beragam. Mulai dari film animasi sebagai sarana edukasi untuk anak-anak, film untuk usia remaja, hingga film yang menggambarkan lika-liku kehidupan sampai dengan meninggal dunia. Beberapa contoh film yang mengandung unsur living Qur'an sebagai wujud dari aspek estetis al-Qur'an adalah film animasi Nussa episode "Hiii Serem!!!" yang diunggah pada tanggal 25 Oktober 2019,¹⁵ film "Roh Fasik" yang tayang pada 9 Mei 2019,¹⁶ sinetron religi "Azab Jenazah

¹³ Muhammad Ubaidillah, "Estetika dan Resepsi Kaligrafi al-Qur'an dalam Masjid Agung Ar-Raudlah Kraksaan dan Raudlatul Jannah Ponorogo" (UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2022).

¹⁴ Kumalasari, "Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan", hlm. 101.

¹⁵ A'yun, "Resepsi al-Qur'an di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!'", hlm. 324-325.

¹⁶ Ihsan dkk Nurmansyah, "Resepsi Estetis dan Fungsional atas Adegan Ruqyah dalam Film Roh Fasik (Kajian Living Qur'an)," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 2 (2022), hlm. 278.

Pedagang Buah Licik Seperti Membusuk dan Dikerubungi Lalat” yang ditayangkan pada 06 Juni 2019¹⁷, dan lain sebagainya.

Selain beberapa film tersebut, film “Cinta Subuh” juga merupakan salah satu film yang menggambarkan praktik living Qur’an, sekaligus hasil representasi dari aspek estetis ayat-ayat al-Qur’an. Film tersebut dirilis oleh Falcon Pictures yang disutradarai oleh Indra Gunawan dan telah ditayangkan di bioskop di seluruh Indonesia, tepatnya pada tanggal 19 Mei 2022 lalu. Film yang dibintangi oleh Rey Mbayang sebagai pemeran Rizky Anangga Wijayanu (Angga) dan Dinda Hauw sebagai pemeran Radinka Atikah Wafiah (Ratih) tersebut berusaha menyajikan adegan-adegan yang mengandung nilai-nilai al-Qur’an di dalamnya. Adegan diperankan oleh aktor-aktor film dengan ciri khas wataknya masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji aspek estetis dari ayat al-Qur’an yang menjelaskan waktu-waktu pelaksanaan salat lima waktu, serta representasinya dalam film “Cinta Subuh”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dimaksud berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian. Sedangkan penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yaitu:

¹⁷ Essyariovis Lutfiantoro Aji dan Laelatul Barokah, “Living Qur’an di Media Sosial: Analisis Resepsi QS. al-Isrā' Ayat 7 dalam Sinetron Azab,” *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2023), hlm. 512, <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1223%0Ahttps://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/download/1223/1089>.

1. Apa saja ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang waktu salat, dan bagaimana penafsiran dari ayat-ayat tersebut?
2. Bagaimana representasi dari aspek estetis ayat-ayat al-Qur'an tentang waktu salat dalam film "Cinta Subuh"?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki beberapa tujuan penelitian yang mengandung berbagai harapan dari seorang peneliti. Dalam penelitian yang peneliti lakukan memiliki beberapa tujuan, yakni:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang waktu salat serta penafsiran ayat-ayat tersebut.
2. Untuk mengetahui representasi dari aspek estetis ayat-ayat al-Qur'an tentang waktu salat dalam film "Cinta Subuh".

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a) Penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi literatur akademik bagi mahasiswa, terutama dalam bidang keilmuan ilmu al-Qur'an dan tafsir.
- b) Menambah wawasan tentang aspek estetis dari ayat-ayat al-Qur'an tentang waktu salat, serta representasinya dalam sebuah film, utamanya yang ada di dalam film "Cinta Subuh".
- c) Untuk mengembangkan serta memperdalam ilmu dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, khususnya dalam bidang living Qur'an.

2. Secara Praktis

- a) Sebagai wacana tambahan, khususnya bagi masyarakat muslim agar lebih selektif dalam memilih tayangan film sebagai tontonan sehari-hari.
- b) Menambah tingkat kepekaan dan kesadaran, bahwa pada saat ini bentuk praktik living Qur'an sudah banyak bentuknya di masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Penelitian sejenis yang berhubungan dengan fenomena respsi al-Qur'an dalam film sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini, yakni:

1. Skripsi karya Lucky Pratama yang berjudul "Resepsi al-Qur'an dalam Film Animasi Nussa (Studi Analisis Konten Tematik Tema Kejujuran)", Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2022. Penelitian ini berisi tentang resepsi al-Qur'an dalam tema kejujuran dengan menggunakan resepsi eksegesis yakni QS. al-Taubah ayat 119, QS. al-Anfāl ayat 27, QS. al-Syu'āra ayat 181-183, dan QS. al-Mā'ūn ayat 8-11. Serta dalam bentuk resepsi fungsional dalam aspek informatif, yakni agar selalu bersikap jujur, amanah, ikhlas, dan sabar dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.¹⁸

¹⁸ Lucky Pratama, "Resepsi al-Qur'an dalam Film Animasi Nussa (Studi Analisis Konten Tematik Tema Kejujuran)" (2022).

2. Artikel karya Qurrata A'yun yang berjudul "Resepsi al-Qur'an di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Hii Serem!!!" dalam jurnal *Living Islam* volume 3(2) Desember tahun 2020. Artikel ini menjelaskan tentang resepsi al-Qur'an di media sosial dalam film animasi Nussa "Hii Serem!!!" dengan bentuk resepsi eksegesis (QS. al-'Imrān ayat 185) dan resepsi fungsional dalam aspek informatif, yakni agar seseorang tidak takut dengan orang yang wafat. Serta berisi tentang bentuk transmisi dan transformasi pesan kematian dalam film tersebut.¹⁹
3. Artikel yang berjudul "Resepsi al-Qur'an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal Youtube Film Marker Muslim)" karangan Fahrudin dalam jurnal *Hermeneutik*, volume 14 (01) tahun 2020. Artikel ini membahas tentang resepsi al-Qur'an dan transformasi ide ghibah yang ada dalam film Ghibah. Ayat yang diresepsi adalah QS. al-Ḥujurāt ayat 12 yang kemudian diresepsi secara hegemonik oleh para penontonnya.²⁰ Ide ghibah yang tertuang dalam film dikemas secara ringkas. Sedangkan proses transformasi muncul sebab adanya adegan dari para tokohnya serta teks yang muncul di tengah-tengah film.
4. Artikel karya Ihsan Nurmansyah dkk. yang berjudul "Resepsi Estetis dan Fungsional atas Adegan Ruqyah dalam Film Roh Fasik (Kajian

¹⁹ A'yun, "Resepsi al-Qur'an di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!"", hlm. 320.

²⁰ Fahrudin, "Resepsi al-Qur'an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal Youtube Film Marker Muslim)," *Hermeneutik* 14, no. 1 (2020), hlm. 141.

Living Qur'an)". Artikel ini terbit di jurnal Living Islam volume 5 No. 2 tahun 2022, yang berisi tentang bentuk resepsi estetis dan fungsional terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam film Roh Fasik. Beberapa ayat al-Qur'an tersebut diantaranya QS. al-Baqarah ayat 148 dan 255, QS. al-A'raf ayat 117-112, QS. al-Ikhlāṣ, QS. al-Falaq, dan QS. Yāsīn ayat 60.²¹

5. Artikel hasil penelitian dari Essyarovis Lutfiantoro Aji dan Laelatul Barokah yang terbit di jurnal Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisilpin volume 2 No. 2 pada tahun 2023. Artikel dengan judul "Living Qur'an di Media Sosial: Analisis Resepsi QS. al-Isrā' Ayat 7 dalam Sinetron Azab" tersebut meneliti tentang praktik ketiga jenis resepsi al-Qur'an yang ada dalam sinetron religi "Azab Jenazah Pedagang Buah Licik Seperti Membusuk dan Dikerubungi Lalat." Resepsi eksegesis tampak pada ucapan pak ustaz ketika menasehati warga, sedangkan resepsi estetisnya terletak pada *background* yang menambah efek dramatis dalam film. Selain itu resepsi fungsional dari aspek informatifnya memberikan informasi agar berbuat baik dan larangan dalam berperilaku curang. Serta aspek performatifnya terlihat dari perilaku warga yang tetap mengurus jenazah pak Kirun, meskipun ia

²¹ Nurmansyah, "Resepsi Estetis dan Fungsional atas Adegan Ruqyah dalam Film Roh Fasik (Kajian Living Qur'an)" hlm, 277.

telah berperilaku buruk terhadap warga semasa hidupnya. Di akhir pembahasan ditambah dengan potret transmisi pengetahuan sinetron.²²

Penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan pola penelitian dari literatur yang telah disebutkan sebelumnya. Persamaannya yakni sama-sama meneliti fenomena living Qur'an khususnya perilaku resepsi yang terdapat dalam film, baik film yang berdurasi pendek maupun panjang. Teori resepsi yang digunakan adalah teori resepsi yang diintrodusir oleh Ahmad Rafiq. Sedangkan perbedaannya ialah ayat al-Qur'an yang diresepsi oleh film, serta hasil resepsi yang dihasilkan dari adanya ayat tersebut. Dari ketiga jenis resepsi, tidak semua resepsi al-Qur'an selalu ditemukan secara bersamaan dalam literatur-literatur tersebut. Sedangkan hasil resepsi dalam penelitian ini cenderung lebih sempit dibanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kajian Teoritis

1. Living Qur'an

Secara etimologi, living Qur'an berasal dari dua kata yaitu '*living*' dan '*Qur'an*'. Living merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti hidup (masih ada, masih eksis). Dengan merujuk pada kata *living* dalam bahasa Inggris, maka terdapat tiga kemungkinan term yang berdekatan dan beririsan dari segi maknanya. Pertama, kata

²² Essyariovis Lutfiantoro Aji dan Laelatul Barokah, "Living Qur'an di Media Sosial: Analisis Resepsi QS. al-Isrā' Ayat 7 dalam Sinetron Azab", hlm. 512.

live yang mendapat tambahan *-ing* diposisikan sebagai *gerund*, sehingga istilahnya menjadi *living the Qur'an*. Istilah tersebut berarti menghidupkan al-Qur'an (*Ihya' al-Qur'an*), di mana suatu subjek manusia secara aktif menghidupkan dari segi makna atau pemahaman al-Qur'an sebagai suatu objek pemaknaan atau tindakan.²³

Kedua, kata *live* diposisikan sebagai *past participle* di mana kata kerja lampau yang berfungsi sebagai sifat, menjadi *the lived Qur'an*. Istilah tersebut memiliki arti bahwa al-Qur'an dijadikan sebagai objek yang menerima tindakan yang menjadikan al-Qur'an sebagai sesuatu yang hidup atau dihidupkan. Ketiga, kata *live* yang mendapat tambahan *-ing* diposisikan sebagai *adjective* (kata sifat aktif), menjadi *the living Qur'an*. Istilah tersebut lebih dikenal dengan *al-Qur'an al-Haī* di mana al-Qur'an menjadi subjek aktif yang turut memberikan makna dan atau bentuk praktik, misalnya melalui struktur kebahasaanya.²⁴

Studi living Qur'an merupakan sebuah kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai kejadian sosial yang terkait dengan keberadaan al-Qur'an di masyarakat, suatu golongan atau kelompok tertentu.²⁵ Menurut M. Mansyur living Qur'an dimulai dari fenomena *al-Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang

²³ Ade Amiroh, "Living Qur'an Pada Masa Sahabat: Analisis Teori Fungsi Informatif-Performatif" (2022), hlm. 24, [http://digilib.uinsby.ac.id/55141/0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/55141/2/Ade%27Amiroh_F02518184 ok.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/55141/0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/55141/2/Ade%27Amiroh_F02518184%20ok.pdf).

²⁴ Ibid, hlm. 25.

²⁵ H Mukarromah, "Resepsi Menghafal al-Qur'an di Dunia Maya (Studi Living Qur'an Akun Instagram @Tahfidz_Online)" (2020), hlm. 21, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1053>.

nyata dialami dan dapat dipahami oleh masyarakat muslim selama hidupnya. Objek kajian studi al-Qur'an adalah tekstualitas al-Qur'an, sedangkan objek kajian living Qur'an adalah fenomena lapangan yang dihadapi oleh masyarakat muslim tertentu.²⁶

Heddy Shri Ahimsa-Putra menggolongkan living Qur'an menjadi tiga macam pembagian. Pertama, diambil dari hadis riwayat Sayidah Aisyah, yang menyebutkan bahwa akhlak yang dimiliki Nabi Muhammad adalah al-Qur'an, sehingga living Qur'an adalah Nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang selalu berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran dan tuntunan al-Qur'an. Akibatnya, Nabi Muhammad dikenal sebagai "al-Qur'an yang hidup".

Kedua, living Qur'an dapat mengacu pada masyarakat yang menjadikan al-Qur'an sebagai acuan utama dalam menjalani kehidupan mereka setiap harinya. Menjauhi semua larangan dan melalukan semua yang diperintahkan, sehingga tercipta masyarakat seperti "al-Qur'an itu hidup". Ketiga, menganggap bahwa al-Qur'an merupakan sebuah "kitab yang hidup" bukan sebatas benda mati. Hidup di sini merupakan hasil realisasi al-Qur'an yang dapat dirasakan serta dialami diberbagai macam situasi kehidupan yang

²⁶ Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, "Kajian Living Qur'an di Indonesia (dari Studi Teks ke Living Qur'an)," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 2 (2018), hlm. 17.

berbeda-beda.²⁷ Dari sini berarti al-Qur'an sudah mendarah daging di masyarakat, sebab setiap sendi-sendi kehidupannya selalu dikembalikan kepada al-Qur'an.

2. Teori Resepsi

a. Sejarah dan Pengertian Teori Resepsi

Teori resepsi awalnya muncul pada tahun 1960, namun konsep-konsepnya baru memadai sekitar tahun 1970-an. Mukarovysky adalah seorang tokoh yang dinilai sebagai peletak dasar teori resepsi ini. Tetapi, Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser merupakan tokoh-tokoh yang mengemukakan pokok-pokok teori resepsi. Kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan konsep dalam fokus penelitiannya. Robert Jauss meneliti cara seseorang mengolah, yakni bagaimana orang tersebut dapat menerima dan memahami suatu teks. Sedangkan Iser meneliti pengaruh atau efek, yakni tentang bagaimana sebuah teks dapat mengarahkan pembacanya.²⁸

Istilah resepsi diambil dari bahasa latin yakni *recipere*, dan bahasa Inggris yakni *reception*, yang memiliki arti penerimaan atau penyambutan pembaca.²⁹ Pada awalnya istilah tersebut

²⁷ Sri Rahayu, Didi Junaedi, dan Umayah, "Pengaruh Pembacaan Surah Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Qur'an di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 7, no. 02 (2019), hlm. 272.

²⁸ Irfan Riyadi, "Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo," 2020, hlm. 19.

²⁹ Adlina Ghassani & Catur Nugroho, "Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)," *Jurnal Manajemen Maranatha* 18, no. 2 (2019), hlm. 129.

bermula dari teori sastra yang menekan para pembaca karya sastra untuk menganalisisnya. Analisis yang dihasilkan berupa suatu tanggapan yang menghasilkan sebuah penafsiran dan penilaian terhadap karya sastra yang telah ada dan terbit di waktu tertentu. Konsep resepsi selanjutnya diterapkan dalam kajian teks-teks yang bersifat non sastra. Reaksi atau tanggapan terhadap teks naskah yang dibaca merupakan buah dari keberhasilan pembaca dalam memahami makna teks.³⁰

Lebih luas teori resepsi dapat dimaknai sebagai cara-cara yang dapat digunakan dalam memberikan makna serta mengolah teks, misalnya pada tayangan televisi atau media sosial lainnya, sehingga memunculkan respon terhadapnya. Teori resepsi yakni pemaknaan pembaca lebih fokus pada cara bagaimana pembaca atau khalayak dalam menerima pesan, bukan pada sang pengirim pesan. Bagaimana cara pembaca dalam menerima pesan dianggap suatu hal yang penting, sebab belum tentu pesan yang diterima pembaca sama dengan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam penerimaan pesan, setiap pembaca seringkali memiliki perbedaan pemaknaan. Perbedaan tersebut tergantung pada latar

³⁰ Riyadi, "Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo", hlm. 19-20

belakang budaya dan pengalaman hidup masing-masing pembaca atau khalayak.³¹

Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang pembaca memiliki peran penting dalam terwujudnya sebuah resepsi. Seorang pembaca dituntut lebih aktif untuk peka terhadap hal-hal di sekitarnya, dapat dimulai dari sesuatu yang sederhana misalnya berupa tulisan, simbol, bentuk, rasa, atau gerakan-gerakan tertentu. Lebih dalam lagi, seorang pembaca bisa dikatakan sebagai penentu keberhasilan dari sebuah resepsi. Dan kini teori resepsi sudah banyak dikembangkan di berbagai bidang ilmu pengetahuan, salah satunya adalah munculnya teori resepsi al-Qur'an. Al-Qur'an yang mengandung banyak rahasia di dalamnya, memiliki daya tarik tersendiri yang mendorong para cendekiawan untuk terus meneliti serta mengkaji hal-hal yang berkaitan dengannya.

b. Resepsi al-Qur'an

Secara terminologis, resepsi al-Qur'an dapat dipahami sebagai suatu bentuk penerimaan atau bagaimana setiap orang dan masyarakat menerima kemudian bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara merespon, menggunakan, atau memanfaatkan, baik sebagai sebuah teks, mushaf, maupun hanya serangkaian kata

³¹ Ghassani dan Nugroho, "Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)", hlm. 129.

tertentu dari al-Qur'an.³² Awalnya istilah resepsi mulai dikenal dan berkembang dalam teori sastra, fokus kajiannya adalah tentang bagaimana seorang pembaca memberikan makna pada sebuah karya sastra. Dari sini akan menimbulkan berbagai macam respon, reaksi, atau tanggapan dari hal tersebut. Dari penjelasan ini maka dapat diketahui bahwa resepsi al-Qur'an adalah bagaimana reaksi dan tanggapan seseorang, komunitas, atau golongan tertentu terhadap al-Qur'an.³³

Seiring perkembangan zaman, yang semula teori resepsi hanya masuk dalam teori sastra, selanjutnya juga digunakan untuk menggambarkan sikap terhadap penerimaan umat dalam memperlakukan al-Qur'an. Pada akhirnya resepsi al-Qur'an mendorong para pembacanya dalam hal pemaknaan dari suatu karya sastra. Karya sastra yang dimaksud di sini adalah al-Qur'an itu sendiri.³⁴ Pendapat ini searah dengan penjelasan dari Ahmad Rafiq yang menjelaskan bahwa sebagai objek penerimaan, al-Qur'an sebenarnya juga disusun dengan struktur yang mirip dengan karya sastra. Sehingga tidak secara keseluruhan identik dengan teks sastra. Sebuah karya sastra mendapatkan sebuah

³² Muhammad Arfah Nurhayat Amin, Muhammad, "Resepsi Masyarakat Terhadap al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Qur'an)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020), hlm. 291-292.

³³ Fahrudin, "Resepsi al-Qur'an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)," *Hermeneutik* 14, no. 1 (2020), hlm. 144.

³⁴ Mukarromah, "Resepsi Menghafal al-Qur'an di Dunia Maya (Studi Living Qur'an Akun Instagram @Tahfidz_Online)". (2020), hlm. 22.

makna ketika ditafsirkan oleh seorang pembaca melalui sebuah resepsi.³⁵ Ahmad Rafiq sendiri merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan serta mengenalkan teori resepsi al-Qur'an di Indonesia khususnya.

c. **Macam-Macam Resepsi al-Qur'an**

Secara umum teori resepsi al-Qur'an dibagi atas tiga bagian yakni resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Pertama, resepsi eksegesis yang dikenal juga dengan resepsi hermeneutis, merupakan resepsi yang berkaitan dengan usaha dalam menerjemahkan dan menafsirkan ayat al-Qur'an yang didorong oleh adanya keinginan untuk memahami kandungan isinya.³⁶ Tindakan penafsiran menjadi gagasan dasar eksegesis. Kata eksegesis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti penjelasan, terdepan, atau eksposisi yang bertujuan untuk menunjukkan penafsiran atau penjelasan dari sebuah teks secara keseluruhan atau sebagian saja. Resepsi eksegesis dalam arti yang lain dianggap sebagai sebuah tindakan menerima al-Qur'an sebagai teks yang menyampaikan makna tekstual yang kemudian diaplikasikan dalam sebuah tindakan interpretasi.³⁷ Secara sederhana, resepsi ini biasanya muncul dari seseorang yang

³⁵ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (2014), hlm. 146.

³⁶ A'yun, "Resepsi al-Qur'an di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!'", hlm. 322.

³⁷ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (2014), hlm. 148.

mendengar atau mendapat makna ayat al-Qur'an secara tekstual, kemudian ia berusaha kembali untuk menyampaikan apa yang telah ia dapatkan sebelumnya.

Kedua, resepsi estetis yaitu resepsi yang berkaitan dengan respon atas suatu keindahan al-Qur'an. Di sini al-Qur'an dianggap sebagai sebuah teks yang memiliki nilai-nilai keindahan (estetis), sehingga respon yang dihasilkan juga berupa cara-cara yang estetis.³⁸ Penerimaan estetis al-Qur'an juga dapat terwujud melalui sebuah kebudayaan di masyarakat. Fahmida Sulayman berpendapat bahwa banyak muslim yang mengekspresikan keimanan dan pengabdian mereka melalui seni visual seperti menghasilkan salinan al-Qur'an yang sangat indah dengan mengukir dalam sebuah ornamen di bidang arsitektur, atau dengan melukis ayat-ayat al-Qur'an di kanvas digital. Maka resepsi estetis al-Qur'an tidak hanya sebatas pada penerimaan al-Qur'an secara estetis, namun juga melibatkan pengalaman yang bersifat ilahiyah melalui cara yang estetis juga.³⁹ Beberapa contoh nyata dari perwujudan resepsi ini adalah adanya tulisan kaligrafi yang menghiasi bangunan masjid, atau tempat-tempat yang bernuansa Islam lainnya.

³⁸ A'yun, "Resepsi al-Qur'an di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!'", hlm. 323.

³⁹ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community.", hlm. 151-152.

Kata “estetis” (*aesthetic*) merupakan deviasi atau turunan dari kata “estetika” (*aesthetics*).⁴⁰ Estetika berasal dari bahasa Yunani yakni *aisthetikos* yang berarti ‘memahami melalui pengamatan inderawi’. Sedangkan dalam bahasa Inggris ditulis *aesthetics* atau *esthetics* yang akar katanya adalah *aisthesis* dan memiliki makna ‘perasaan’ maupun ‘persepsi’.⁴¹ Sedangkan kata “estetis” termasuk kata sifat yang memiliki arti “terkait dengan estetika”, baik dalam tataran emosi yang dirasakan subjek, properti yang dimiliki suatu objek, maupun parameter yang digunakan untuk menentukan suatu nilai tertentu. Karena merupakan kata sifat, maka kata ini selalu terpadu dengan kata lainnya.⁴² Konsep resepsi estetis merupakan bagian dari teori sastra dimana proses penerimaannya menggunakan mata atau telinga, pengalaman seni, serta cita rasa terhadap suatu objek atau penampakan tertentu. Disebut sebagai resepsi estetis sebab dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari aspek-aspek estetika.⁴³

Ketiga, resepsi fungsional atau biasa dipahami sebagai resepsi sosial budaya yang berkaitan dengan perlakuan masyarakat muslim terhadap al-Qur’an agar dapat digunakan dan dimanfaatkan

⁴⁰ Deni Junaedi, *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai*, ed. Doni & Surajiya Riwayanto (Yogyakarta: ArtCiv, 2021), hlm. 18.

⁴¹ Ibid, hlm. 14.

⁴² Ibid, hlm. 18.

⁴³ Uyunil A’izzah, “Seni Baca al-Qur’ān di Jam’iyyatul Qurra’ Masjid Agung Jawa Tengah (JQ MAJT) (Studi Analisis Resepsi Estetis al-Qur’ān)” (UIN Walisongo Semarang, 2020), hlm. 35-36.

secara maksimal. Dari resepsi ini lahirlah tradisi-tradisi tertentu yang ada di masyarakat.⁴⁴

Penerimaan fungsional al-Qur'an mencakup fungsi performatif. Gail membagi tindakan interpretatif dalam fungsi informatif dari tindakan performatif. Fungsi informatif dapat membawa pada praktik-pratik tertentu dalam mewujudkan hal-hal yang dijelaskan dalam teks. Sedangkan fungsi performatif mengacu pada penerimaan fungsional al-Qur'an. Al-Qur'an dilakukan melalui praktik membaca atau menulis untuk memenuhi kebutuhan tertentu, yang mana pada akhirnya menghasilkan praktik tertentu sesuai dengan tujuan pembaca atau pendengar.⁴⁵ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan salah satu dari ketiga teori resepsi tersebut. Teori resepsi yang dimaksud adalah teori resepsi estetis yang terdapat dalam film "Cinta Subuh".

3. Teori Representasi

Representasi memiliki makna yang beragam. Menurut Danesi, representasi didefinisikan sebagai pengguna tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau

⁴⁴ A'yun, "Resepsi al-Qur'an di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!'", hlm. 323.

⁴⁵ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community.", hlm. 155.

dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.⁴⁶ Sedangkan menurut Ida representasi merupakan proses kebudayaan, sehingga pemaknaan selama prosesnya dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan dari penyerap makna. Terdapat pula konteks maupun kondisi tertentu yang mempengaruhi pemaknaan tersebut.⁴⁷

Menurut Stuart Hall representasi memiliki dua pengertian. Pertama, representasi mental, yakni konsep tentang sesuatu yang ada di kepala masing-masing individu, dan dapat membentuk sesuatu yang abstrak. Representasi ini disebut juga peta konseptual. Kedua representasi bahasa, yang berperan penting dalam kontruksi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang lazim, sehingga konsep dan ide dapat terhubung dengan kata-kata tertulis tertentu, suara atau gambar visual. Istilah umum yang digunakan untuk kata, suara, atau gambar yang mengandung makna adalah tanda, yang berfungsi sebagai penghubung konsep-konsep dan ide-ide seseorang tentang suatu tanda dan simbol-simbol.⁴⁸

Representasi menunjuk pada bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan pada khalayak, kemudian mereka

⁴⁶ Ghazi Daffa & Fajar Junaedi Satria, "Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan Garnier Sakura White dan Wardah White Secret," *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 14, no. 1 (2022), hlm. 97.

⁴⁷ Rio Febriannur Rachman, "Representasi dalam Film," *Jurnal Paradigma Madani*, 2020, <http://ejurnal.uj.ac.id/index.php/PAR/article/view/832>.

⁴⁸ Satria, "Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan Garnier Sakura White dan Wardah White Secret," hlm. 98.

memaknainya dengan makna tertentu. Representasi tidak hanya berkaitan dengan bagaimana suatu objek ditandai/ditampilkan, tetapi juga menunjukkan adanya keterlibatan seorang pengarang/penulis sebagai pihak yang memproduksi makna melalui bahasa yang digunakannya. Keterlibatan ini akan memberi implikasi pada tindakan representasi yang menghadirkan makna ganda, yakni mengekspresikan dan berpartisipasi.⁴⁹

Representasi dapat dilihat melalui tiga bentuk pendekatan, yakni pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis. Pendekatan reflektif adalah pendekatan yang melihat representasi sebagai proses penyampaian makna yang sumber pemikirannya terletak pada objek orang, ide atau kejadian yang ada di dunia nyata. Selanjutnya pendekatan intensional yakni melihat representasi sebagai suatu cara terkait hal-hal khusus (unik) dalam melihat dunia. Terakhir pendekatan konstruksionis yang memandang representasi sebagai pembangunan makna menggunakan sistem representasi.⁵⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penyajian

⁴⁹ Muhamad & Lina Meilinawati Adji, "Representasi Gaya Hidup dan Tradisi Minum Kopi dalam Karya Sastra," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 11, no. 3 (2019), hlm. 384.

⁵⁰ Satria, "Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan Garnier Sakura White dan Wardah White Secret.," hlm. 97-98.

datanya dilakukan menggunakan kata-kata, gambar maupun tabel. Penelitian pustaka sendiri merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan bantuan material dari berbagai sumber literatur⁵¹, terutama yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan asal mula suatu data didapatkan. Sedangkan dalam hal ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. Data primer yang digunakan yakni ayat-ayat al-Qur'an tentang waktu salat dan tayangan film "Cinta Subuh". Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang menjadi landasan teori serta memuat data-data yang dibutuhkan guna menunjang penelitian. Data sekunder yang peneliti gunakan bersumber dari kitab tafsir, buku-buku, artikel serta jurnal penelitian yang sejalan dengan tema dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik. Pertama dengan teknik observasi yang digunakan untuk mengamati objek penelitian, yakni respesi estetis ayat-ayat al-Qur'an tentang waktu salat, dan representasinya dalam film "Cinta Subuh". Kedua menggunakan teknik dokumentasi guna mencatat perilaku

⁵¹ Milya & Asmendri Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]* 6, no. 1 (2020), hlm. 44.

resepsi, serta mencari sumber data untuk mengumpulkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang waktu-waktu salat sekaligus literatur penguat analisis lainnya, yang berasal dari kitab-kitab tafsir, buku, jurnal dan artikel ilmiah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Fraenkel dan Willen mengungkapkan bahwa analisis isi merupakan sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Dalam analisis ini, terjadi proses memilah, membandingkan, menggabungkan, dan kemudian memilih berbagai pengertian hingga mendapat data yang sesuai (relevan).⁵² Dalam hal ini ayat-ayat al-Qur'an tentang waktu salat dan tayangan film "Cinta Subuh" menjadi fokus utamanya. Berikut merupakan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam proses analisis isi, menurut Fraenkel dan Willen.⁵³

- 1) Menentukan tujuan khusus yang ingin dicapai peneliti
- 2) Mendefinisikan secara rinci istilah-istilah penting
- 3) Mengkhususkan unit yang akan dianalisis
- 4) Mencari data yang relevan
- 5) Membangun rasioanal atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data memiliki keterkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai.

⁵² Ibid, hlm 47.

⁵³ Ibid, hlm 47.

- 6) Merencanakan penarikan sampel
- 7) Merumuskan pengkodean kategori.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini agar tersusun secara sistematis, maka diperlukan suatu sistematika penulisan. Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, disertai dengan sub-sub bab pada setiap babnya. Pembagian tersebut yakni:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menjadi acuan dalam penelitian. Pendahuluan mencakup latar belakang masalah yang memuat fakta-fakta objektif yang berkaitan dengan objek kajian. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan serta menjadi penegas terhadap apa yang terkandung di dalam rumusan masalah. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian yang menjadi harapan peneliti. Telaah pustaka yang merupakan sekumpulan literatur yang memiliki tema pembahasan yang sama dan sudah ada sebelumnya. Selain itu berisikan kajian teoritis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan dalam penelitian.

Bab kedua, menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat yang menjelaskan tentang waktu-waktu salat. Ayat yang dikaji ialah QS. Hūd ayat 114, QS. al-Isrā' ayat 78, QS. Tāhā ayat 130, dan QS. Qāf ayat 39-40, dengan menggunakan kajian kitab tafsir Jalālain, tafsir al-Azhar dan al-Mishbah.

Bab ketiga, membahas tentang aspek estetis al-Qur'an, dan aspek estetis ayat-ayat al-Qur'an tentang waktu salat.

Bab keempat, menyajikan hasil analisis data penelitian, yakni mengenai film "Cinta Subuh" serta representasi dari aspek estetis ayat-ayat tentang waktu salat.

Bab kelima, terdiri dari penutup yang memuat kesimpulan penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi tertentu yang diajukan oleh peneliti.